

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PBL dan *Discovery Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah

Elya Shelvia¹, Wildansyah Lubis², Irsan³, Lidia Simanihuruk⁴, Fajar Sidiq Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Medan

e-mail: elyaashelvია30@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan (1) mengetahui hasil belajar siswa dengan menerapkan model *PBL* dan *Discovery Learning* pada tema 1 subtema 2 pembelajaran 1 kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah, (2) mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *PBL* dan model *Discovey*. Jenis penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen semu dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel penelitian ini siswa kelas VA sebanyak 20 siswa (kelas eksperimen 1) dan VB sebanyak 20 orang (kelas eksperimen 2). Teknik analisis data meliputi uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen 1 yaitu 56,25 dan rata-rata *Post-test* yaitu 70,25. Sedangkan hasil rata-rata *Pre-test* kelas eksperimen 2 yaitu 54,75 dan *Post-test* yaitu 82. Hasil dari uji hipotesis terdapat perbedaan antara kelas eksperimen I (VA) dengan menerapkan *PBL* dan kelas eksperimen (VB) dengan menerapkan *Discovery Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,168 > 1,686$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 (VA) dan kelas eksperimen 2 (VB). Hasil perhitungan menunjukan bahwa hasil belajar dengan menerapkan model *Discovery Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar dengan menerapkan model *PBL*.

Kata Kunci: *Problem Based Laerning, Discovery Learning, Hasil Belajar.*

Abstract

This research aims to (1) find out student learning outcomes by applying the *PBL* and *Discovery Learning* models in theme 1 subtheme 2 learning 1 class V SDN 107399 Bandar Khalipah, (2) find out whether there are differences in student learning outcomes using the *PBL* model and the *Discovey* model. This type of research is quantitative research using a quasi-experimental method with *Nonequivalent Control Group Design*. The sample for this research was 20 students from class VA (experimental class 1) and 20 students from VB (experimental class 2). Data analysis techniques include normality tests, homogeneity tests and hypothesis tests. The research results stated that the average pre-test score for experimental class 1 was 56.25 and the average post-test score was 70.25. Meanwhile, the average result of the pre-test for experimental class 2 was 54.75 and the post-test was 82. The results of the hypothesis test showed differences between the experimental class I (VA) which applied *PBL* and the experimental class (VB) which applied *Discovery Learning*. This is shown by $t_{count} > t_{table} = 4.168 > 1.686$, indicating that H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that there are differences in learning outcomes between experimental class 1 (VA) and experimental class 2 (VB). The calculation results show that learning outcomes by applying the *Discovery Learning* model are higher than learning outcomes by applying the *PBL* model.

Keywords: *Problem Based Learning, Discovery Learning, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, memungkinkan individu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan merupakan upaya sadar dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak dengan tujuan mengembangkan potensi mereka sehingga mencapai kedewasaan yang diinginkan. Melalui pendidikan, siswa diberi peluang, harapan, dan pengetahuan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kualitas pendidikan dan peran pendidik sangat memengaruhi sejauh mana peluang dan harapan ini dapat tercapai. Pendidikan yang baik mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dan membantu membentuk nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan. Pentingnya interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena pembelajaran yang hanya mengandalkan metode konvensional tidak akan menciptakan kesempatan ini. Oleh karena itu, siswa perlu diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya.

Maksud dari tujuan Pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, mahir, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting. Inti dari pelaksanaan kurikulum adalah kegiatan belajar mengajar, dan mutu pendidikan serta kualitas lulusan sangat dipengaruhi oleh kualitas kegiatan belajar mengajar. Dapat diantisipasi bahwa jika mutu lulusan mencerminkan kualitas yang baik, maka mutu kegiatan belajar mengajar juga akan sebanding. Sebaliknya, jika kualitas kegiatan belajar mengajar kurang baik, maka mutu lulusan juga akan terpengaruh negatif (Depdiknas, 2004).

Dalam usaha meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan kondisi belajar yang mendukung sangat diperlukan. Mengajar merupakan proses di mana guru menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada siswa. Dalam konteks ini, proses pembelajaran seringkali berpusat pada guru, yang berarti guru menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, jika diterapkan secara konsisten, dapat menimbulkan masalah di mana siswa cenderung menjadi pasif. Siswa mungkin tidak merespons pertanyaan guru atau bahkan tidak menjawab saat diajukan pertanyaan. Beberapa siswa bahkan mungkin tidak fokus pada penjelasan guru, melainkan lebih tertarik bermain sendiri atau bersenda gurau dengan teman-temannya. Jika kepasifan siswa berlangsung lama, siswa bisa kehilangan minat untuk bertanya atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Pada abad 21, setiap bidang, termasuk pendidikan, telah mengalami perkembangan signifikan. Pengajaran tidak lagi hanya berarti mentransfer informasi dan pengetahuan kepada peserta didik, dan pendekatan tersebut dianggap tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep mengajar telah berkembang menjadi lebih dari sekadar menyampaikan materi atau memberikan stimulus sebanyak mungkin kepada siswa. Sebaliknya, mengajar sekarang diartikan sebagai proses menciptakan lingkungan yang mendukung agar peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan dan potensi yang mereka miliki.

Dalam Kurikulum 2013, siswa diperkenalkan dengan pembelajaran tematik, yang diatur oleh Permendikbud No. 65 tahun 2013. Pembelajaran tematik adalah pendekatan di mana beberapa bidang studi digabungkan untuk memberikan pengalaman belajar yang terintegrasi dengan tema tertentu. Kurikulum ini mengharapkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pendekatan pembelajaran ini lebih berfokus pada siswa (*student center*), di mana siswa tidak hanya menerima pengetahuan dari guru, tetapi juga terlibat langsung dalam proses belajar. Guru memiliki peran penting dalam pendekatan ini, karena guru diharapkan untuk mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Dalam Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar yang berlaku saat ini, ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran, seperti Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Penemuan, Pembelajaran Kooperatif, dan

sebagainya.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah salah satu metode yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam proses belajar. Model *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan penyelesaian masalah dunia nyata, di mana siswa terlibat dalam upaya memecahkan masalah tersebut sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan baru melalui langkah-langkah ilmiah. Tujuan utama dari model *Problem Based Learning* adalah mengembangkan kemampuan belajar mandiri, keterampilan penelitian, serta kemampuan dalam pemecahan masalah, sambil mendorong siswa untuk secara aktif membangun pemahaman mereka sendiri. Di sisi lain, model pembelajaran *Discovery Learning* adalah salah satu metode di mana guru tidak langsung memberikan informasi akhir atau kesimpulan dari materi yang diajarkan. Sebaliknya, siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hasil data atau pengetahuan tersebut secara mandiri.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada bulan November tahun 2022 terhadap siswa kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah, terdapat masalah dalam pencapaian hasil belajar siswa yang belum optimal. Kendala ini muncul karena pendekatan pembelajaran yang masih bersifat pusat pada guru (*teacher center*). Dalam kelas, komunikasi hanya berlangsung satu arah, dengan siswa hanya menerima informasi yang disampaikan dan dijelaskan oleh guru. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan belum memadukan elemen-elemen yang menarik dan inovatif, sehingga siswa sering merasa bosan dalam proses belajar. Hasilnya, prestasi belajar siswa terganggu dan masih belum mencapai nilai KKM sebesar 70. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dari 20 siswa dalam kelas VA, 15 di antaranya belum mencapai KKM, sedangkan dalam kelas VB, 12 dari 20 siswa juga belum mencapai KKM.

Dengan mempertimbangkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan, peneliti akan mengambil fokus dan membahas penelitian dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran PBL dan *Discovery Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Tema 1 Di SDN 107399 Bandar Khalipah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL dan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas V tema 1 di SDN 107399 Bandar Khalipah.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Metode eksperimen semu ini memanfaatkan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Penentuan kelompok dilakukan melalui metode pencocokan (*matching only*) yang lebih praktis untuk dilaksanakan daripada metode pemilihan secara acak (*random*), mengingat untuk melaksanakan pemilihan secara acak, perlu mendapatkan izin dari kepala sekolah untuk menunjuk beberapa siswa sebagai subjek penelitian.

Studi ini memanfaatkan desain *Pretest-Posttest Group* dengan melibatkan dua kelas, yakni kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Di dalam kelas eksperimen 1, model pembelajaran yang diterapkan adalah *Problem Based Learning*, sementara di dalam kelas eksperimen 2, model pembelajaran yang diterapkan adalah *Discovery Learning*. Desain ini mencakup tahap *pretest* yang diikuti oleh pemberian *treatment* dan diakhiri dengan *posttest*.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode antara 27 hingga 31 Juli 2023 di kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah, yang terletak di Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini berlangsung selama semester Ganjil tahun ajaran 2023/2024.

Populasi, sebagaimana yang dijelaskan oleh Arikunto (2013, h. 173), merujuk pada keseluruhan objek penelitian. Sesuai dengan pandangan Hadi (2000, h. 220), populasi mengacu pada seluruh penduduk yang menjadi subjek penyelidikan. Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diteliti adalah semua siswa kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah pada Tahun Ajaran 2022/2023, yang berjumlah sebanyak 64 siswa.

Menurut Sugiyono (2017, h. 118), “Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang ada dalam populasi tersebut”. Ketika populasi memiliki ukuran yang besar dan peneliti tidak memiliki kemampuan untuk mengkaji seluruh elemen dalam populasi,

seperti karena kendala dana, sumber daya manusia, atau waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang mewakili populasi tersebut. Dalam penelitian ini, sampel terdiri dari siswa kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah pada Tahun Ajaran 2023/2024.

Tabel 3. 1 Sampel Penelitian

No	Perlakuan Mengajar	Model pembelajaran	Kelas	Jumlah siswa
1	Kelas Eksperimen 1	<i>Problem Based Learning</i>	VA	20
2	Kelas Eksperimen 2	<i>Discovery Learning</i>	VB	20
Jumlah				40

Prosedur dan desain penelitian ini mencakup beberapa langkah sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan Penelitian

Pada tahap awal ini, peneliti pertama-tama mengajukan permohonan izin penelitian untuk melakukan observasi awal di sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya, peneliti menentukan kelas yang akan menjadi objek penelitian. Setelah itu, peneliti memilih materi yang akan menjadi fokus pembelajaran dan juga model pembelajaran yang akan diterapkan selama penelitian. Langkah berikutnya adalah merancang instrumen penelitian yang akan digunakan dalam pengumpulan data. Peneliti juga melakukan validasi konten untuk memastikan kecocokan isi instrumen. Selain itu, instrumen tersebut diuji coba pada siswa kelas VI A untuk mengevaluasi validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda instrumen tersebut.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian:

Pertama-tama, dilakukan *pre-test* pada kelas eksperimen 1 yang menerapkan model *Problem Based Learning*, serta kelas eksperimen 2 yang menerapkan model *Discovery Learning*. Setelah itu, proses pengajaran dimulai pada masing-masing kelompok. Materi yang diajarkan adalah tema 1 tentang organ gerak hewan dan manusia, subtema 2, pembelajaran 1. Kemudian, peneliti melakukan *post-test* pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 setelah mereka menerima perlakuan (*treatment*).

3. Tahap Akhir Penelitian

Langkah terakhir dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Data tersebut kemudian dianalisis melalui perbandingan data *pre-test* dan *post-test* untuk mengidentifikasi perbedaan dalam hasil antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Setelah analisis data selesai, peneliti menyimpulkan temuan dari hasil analisis dan menyusun laporan penelitian untuk mengkomunikasikan hasil penelitian kepada pihak yang berkepentingan.

Variabel penelitian, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2013, h. 38), merujuk pada segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis dan dipelajari dalam rangka memperoleh informasi yang relevan, yang nantinya akan digunakan untuk membuat kesimpulan. Dalam penelitian ini, variabel-variabel yang ada adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X), yang dalam penelitian ini mencakup model pembelajaran *Problem Based Learning* (X1) dan model pembelajaran *Discovery Learning* (X2).
2. Variabel terikat (Y), yang dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada tema 1 tentang organ gerak hewan dan manusia, serta subtema 2 pembelajaran 1 di SDN 107399 Bandar Khalipah.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar yang diberikan setelah seluruh proses pembelajaran selesai. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi pencapaian hasil belajar siswa pada tema 1, subtema 2, dan pembelajaran 1 di kelas VA yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan kelas VB yang menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, dokumentasi, dan penggunaan tes.

Pengujian instrumen memiliki tujuan untuk memastikan bahwa alat pengukur yang digunakan dapat memberikan data yang akurat, sehingga kesimpulan yang dihasilkan akan

sesuai dengan realitas. Instrumen penelitian, dalam hal ini, merujuk kepada alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data, yang bertujuan untuk memudahkan pekerjaan dan menghasilkan data yang lebih baik, komprehensif, serta sistematis agar dapat diolah dengan mudah. Dalam memastikan kualitas instrumen, terdapat dua syarat utama yang harus dipenuhi, yaitu validitas dan reliabilitas.

Teknik analisis data dimulai dengan melakukan seleksi terhadap tingkat validitas dan reliabilitas data. Data yang tidak lengkap akan dikecualikan dari unit analisis. Dalam penelitian ini, digunakan model analisis statistik yang mengolah data dalam bentuk angka-angka, yang disebut juga sebagai analisis kuantitatif. Setelah data disajikan, langkah pertama adalah menerapkan analisis statistik deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai data yang telah dikumpulkan. Analisis statistik deskriptif digunakan ketika peneliti ingin menjelaskan karakteristik sampel tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk seluruh populasi di mana sampel diambil (Sugiyono, 2013, h. 147).

Selanjutnya, dalam analisis data ini, akan dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistika inferensial, dan pada tahap pengujian hipotesis akan menggunakan uji-t. Statistik inferensial digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas atau menguji hipotesis berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan. Pengujian hipotesis menggunakan t-test. Terdapat beberapa rumus t-test. Kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$. Hal ini berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dalam kelas eksperimen 1 model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas eksperimen 2 model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. H_a diterima jika $t_{hitung} \geq t_{(1-\alpha)(n_1+n_2-2)}$. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan dalam kelas eksperimen 1 model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas eksperimen 2 model pembelajaran *Discovery Learning*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian dilakukan tanggal 18 Juli – 31 Juli 2023 di SDN 107399 Bandar Khalipah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menguji pengaruh model *Problem Based Learning* dan model *Discovery Learning* pada hasil belajar siswa di kelas V tema 5 organ gerak hewan dan manusia sub tema 2 manusia dan lingkungan pembelajaran 1. Dengan kelas VA digunakan sebagai kelas eksperimen 1 dan VB digunakan sebagai kelas eksperimen 2. Data dikumpulkan *pre-test* dan *post-test*, yang terdiri dari 20 soal tes pilihan ganda dengan skor 5 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah. *Pre-test* dilakukan sebelum siswa menerima perlakuan dalam penelitian ini, sedangkan *post-test* dilakukan setelah siswa menerima perlakuan. Sebelum ini, instrumen soal yang digunakan dalam penelitian telah divalidasi untuk memastikan validitasnya.

Awal penelitian dimulai dengan melakukan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan pada pertemuan pertama pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa di kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Setelah melakukan *pre-test*, kelas eksperimen 1 diberi perlakuan dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dan kelas eksperimen 2 diberi perlakuan dengan menggunakan model *Discovery Learning*. Untuk mengetahui kemampuan siswa setelah mendapatkan perlakuan, dilakukan *post-test* untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

Peneliti menggunakan rumus *product moment* di *Microsoft Excel* untuk menguji validitas soal. Kriteria pengujian butir soal adalah valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berada pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan dinyatakan tidak valid jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berada pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hasil validitas tes yang dilakukan oleh 24 siswa di Kelas VI, maka di peroleh dari 30 soal terdiri dari 22 soal yang valid dan 8 soal yang tidak valid. Dalam penelitian ini yang akan digunakan adalah 20 soal yang dinyatakan valid. Menurut Arikunto (2018, h. 188), suatu tes dinyatakan valid apabila hasilnya memenuhi kriteria, dalam arti menunjukkan kesejajaran antara hasil tes dengan kriteria. Adapun kriteria yang dimaksud adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pada soal nomor 1 diperoleh r_{hitung} 0,264262579 dan r_{tabel} 0,4044 sehingga $0,264262579 < 0,4044$ yang berarti soal nomor 1 tidak valid. Sedangkan pada soal nomor 2 diperoleh r_{hitung} 0,638618745 dan r_{tabel} 0,4044 sehingga $0,638618745 > 0,4044$ yang

berarti soal nomor 2 dinyatakan valid. Tes yang dinyatakan valid dan tidak valid sebagai instrument soal dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Kategori Validitas Tes

Kategori Validitas Tes	Nomor Soal
Valid	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 27, 28, 29, 30
Tidak valid	1, 11, 13, 14, 22, 23, 24, 26
Soal yang digunakan	2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 25, 27, 29, 30

Perhitungan reliabilitas dilakukan setelah mengetahui perhitungan validasi. Hasil perhitungan reliabilitas pada tabel 4.2, dengan menggunakan rumus KR-20 dengan bantuan aplikasi *Microsoft Excel* dengan kriteria pengujian butir soal adalah reliabel jika $r_{11} > r_{tabel}$ dan dinyatakan tidak reliabel jika $r_{11} < r_{tabel}$. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Uji Reliabilitas Tes

A	r_{tabel}	r_{hitung}	Keterangan
0,05	0,361	0,932	Reliabel

Perhitungan validitas menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,361 dengan $n = 30$. Uji reliabilitas menunjukkan nilai hitung 0,932, yang berarti bahwa jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka $0,932 > 0,361$, sehingga instrument dinyatakan reliabel. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa instrumen soal reliabel dengan r_{hitung} sebesar 0,932 sehingga dalam kriteria derajat reliabilitas berada diantara 0,800 sampai dengan 1,000 artinya reliabilitas sangat tinggi.

Tingkat kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal apakah dengan kriteria sulit, sedang atau mudah soal yang telah diselenggarakan. Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kesukaran tes maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3 Indeks Kesukaran Soal

Kriteria	Nomor Soal	Jumlah
Sukar	6, 8, 11, 17, 20, 29	6
Sedang	1, 2, 3, 4, 5, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 28, 20	21
Mudah	7, 21, 27	3

Dari hasil perhitungan tingkat kesukaran soal pada tabel 4.3 maka dari 30 soal dinyatakan 6 soal dengan kriteria sukar, 21 soal dengan kriteria sedang, dan 3 soal dengan kriteria mudah. Arikunto (2018, h. 232) menyatakan bahwa soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau terlalu sukar, soal yang terlalu mudah tidak akan membuat siswa berusaha lebih keras untuk menyelesaikannya, sementara soal yang terlalu sukar akan membuat mereka putus asa dan tidak akan mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk alasan ini, peneliti lebih banyak menggunakan soal berkategori sedang dalam penelitian ini.

Uji daya beda suatu soal menyatakan seberapa jauh kemampuan kemampuan soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah (Arikunto, 2018, h. 241). Untuk hasil uji daya beda tes dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Indeks Uji Daya Beda

Klasifikasi	Jumlah	Nomor Butir Soal	Kategori
Negatif	8	1, 5, 11, 13, 14, 22, 24, 26	Sangat Lemah
0,00 – 0,20	13	3, 4, 7, 9, 10, 15, 18, 21, 23, 25, 27, 28, 30	Lemah
0,21 – 0,40	6	6, 8, 16, 17, 20, 29	Cukup
0,41 – 0,70	3	2, 12, 19	Baik
0,71 – 1,00	-	-	Sangat Baik

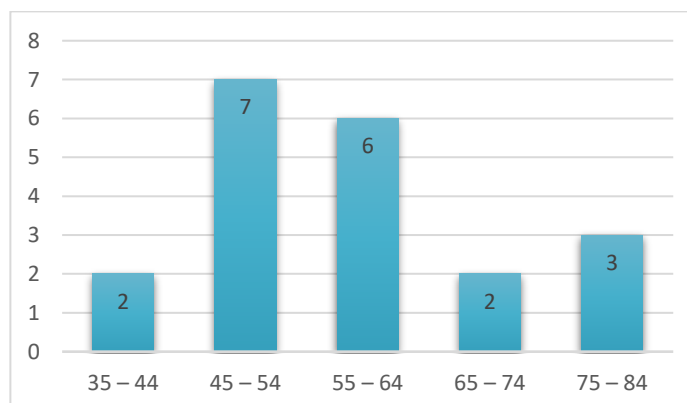
Hasil perhitungan uji daya beda tes menunjukkan bahwa 8 soal termasuk kategori sangat lemah, 13 soal termasuk kategori lemah, 6 soal termasuk kategori cukup, dan 3 soal termasuk kategori baik, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 4.4. Arikunto menyebutkan bahwa soal yang baik. Soal yang berkategori lemah masih bisa digunakan tetapi soal yang berkategori sangat lemah atau dengan daya beda negatif sebaiknya dibuang.

Data hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen 1 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang Untuk nilai *Pre-test* kelas eksperimen 1, yang menggunakan model *Problem Based Learning*, diperoleh total nilai sebesar 1.125, dengan nilai rata-rata sebesar 56,25, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 35. Interval atau range adalah selisih nilai tertinggi dan terendah, dan diperoleh nilai range adalah 45 dengan banyak kelas 5 dan panjang kelas 9 (yang tersedia dalam lampiran 20). Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi nilai *Pre-test* kelas eksperimen 1:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 1

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
35 – 44	2	10%
45 – 54	7	35%
55 – 64	6	30%
65 – 74	2	10%
75 – 84	3	15%
Jumlah	20	100%

Dari nilai-nilai tersebut, dapat dibentuk Histogram data kelompok untuk nilai *Pre-test* kelas eksperimen 1 sebagai berikut:



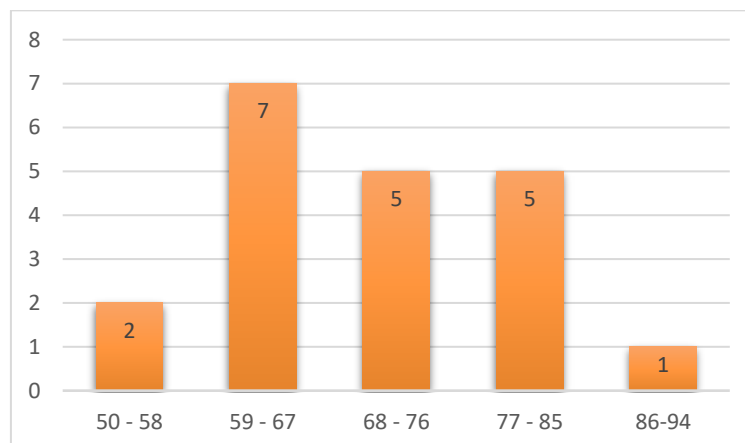
Gambar 4.1 Diagram Batang Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 1

Untuk nilai *Post-test* kelas eksperimen 1, yang menggunakan model *Problem Based Learning*, diperoleh total nilai sebesar 1.405, dengan nilai rata-rata sebesar 70,25 nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 50. Interval atau range adalah selisih nilai tertinggi dan terendah, diperoleh nilai range adalah 40 dengan banyak kelas 5 dan panjang kelas 8 (yang tersedia dalam lampiran 20). Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi nilai *Post-test* kelas eksperimen 1:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Data Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen 1

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
50 - 58	2	10%
59 - 67	7	35%
68 - 76	5	25%
77 - 85	5	25%
86-94	1	5%
Jumlah	20	100%

Dari nilai-nilai tersebut, dapat dibentuk Histogram data kelompok untuk nilai *Post-test* kelas eksperimen 1 sebagai berikut:



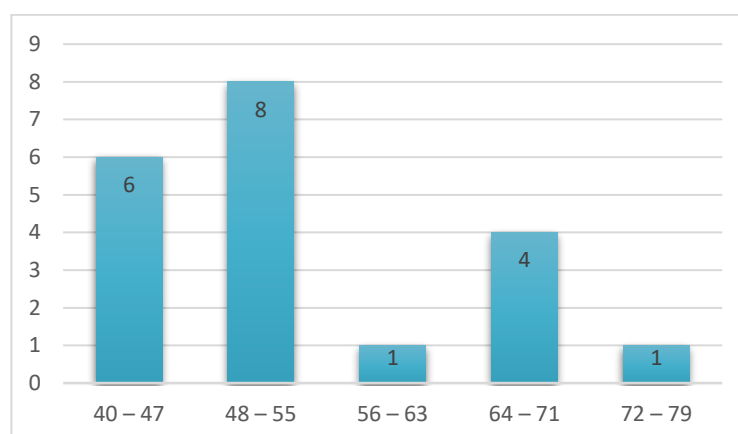
Gambar 4.2 Diagram Batang Data Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen 1

Data hasil belajar *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen 2 dengan jumlah siswa sebanyak 20 orang Untuk nilai *Pre-test* kelas eksperimen 2, yang menggunakan model *Discovery Learning*, diperoleh total nilai sebesar 1.095, dengan nilai rata-rata sebesar 54,75 nilai tertinggi 75 dan nilai terendah sebesar 40. Diperoleh nilai range adalah 35 dengan banyak kelas 5 dan panjang kelas 7 (yang tersedia dalam lampiran 20). Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi nilai *Pre-test* kelas eksperimen 2:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 2

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
40 – 47	6	30%
48 – 55	8	40%
56 – 63	1	5%
64 – 71	4	20%
72 – 79	1	5%
Jumlah	20	100%

Dari nilai-nilai tersebut, dapat dibentuk Histogram data kelompok untuk nilai *Pre-test* kelas eksperimen 2 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Diagram Batang Data Nilai *Pretest* Kelas Eksperimen 2

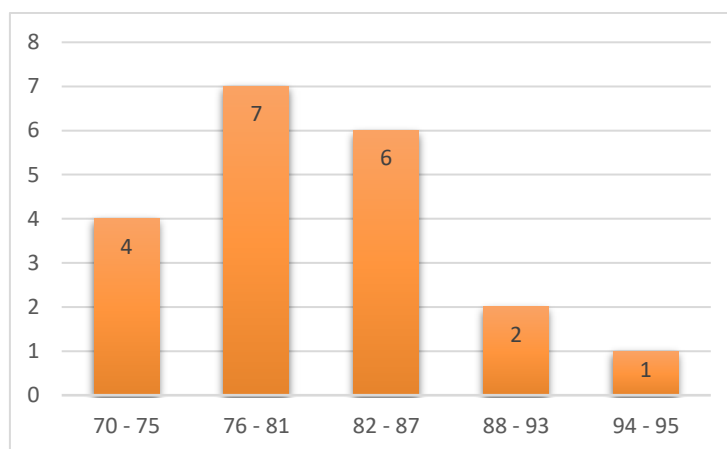
Untuk nilai *Post-test* kelas eksperimen 2, yang menggunakan model *Discovery Learning*, diperoleh total nilai sebesar 1.640, dengan rata-rata sebesar 82, nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 70. Interval adalah selisih nilai tertinggi dan terendah, dan diperoleh nilai

range adalah 25 dengan banyak kelas 5 dan panjang kelas 5 (yang tersedia dalam lampiran 20). Tabel berikut menunjukkan distribusi frekuensi nilai *Posttest* kelas eksperimen 2:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 2

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase
70 - 75	4	20%
76 - 81	7	35%
82 - 87	6	30%
88 - 93	2	10%
94 - 95	1	5%
Jumlah	20	100%

Dari nilai-nilai tersebut, dapat dibentuk Histogram data kelompok untuk nilai *Post-test* kelas eksperimen 2 sebagai berikut:



Gambar 4.4 Diagram Batang Data Nilai *Posttest* Kelas Eksperimen 2

Sebelum data yang diperoleh dianalisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data antara kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2 normal. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *Lilliefors*. Hasil analisis normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Normalitas *Pretest* dan *Posttest*

Kelas		L_{hitung}	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen 1	<i>Pre-test</i>	0,139	0,190	Normal
	<i>Post-test</i>	0,133		
Eksperimen 2	<i>Pre-test</i>	0,146	0,190	Normal
	<i>Post-test</i>	0,182		

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ maka sampel berdistribusi normal, namun jika $L_{hitung} > L_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ maka sampel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan data pada tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap sampel $L_{hitung} < L_{tabel}$ pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan $L_{tabel} = 0,190$. Sehingga dapat disimpulkan data *Pretest* dan *Posttest* kedua kelas sampel tersebut berdistribusi normal.

Uji homogenitas Uji ini digunakan untuk menentukan apakah data dari 2 sampel berbeda adalah homogen atau tidak dengan menggunakan uji F. berikut tabel data *Pre-test* dan *Post-test* homogenitas pada kelas eksperimen 1 dan eksperimen 2:

Tabel 4.10 Hasil Uji Homogenitas *Pretest-Posttest* Kelas Eksperimen 1 dan Eksperimen 2

Kelompok	Kelas	Varians (s^2)	df	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
<i>Pretest</i>	Eksperimen 1	160,197	19	1,31	2,168	Homogen
	Eksperimen 2	122,303				
<i>Posttest</i>	Eksperimen 1	85,461	19	1,413	2,168	Homogen
	Eksperimen 2	35,263				

Dari hasil perhitungan uji homogenitas *Pre-test* pada tabel 4.10 diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,31$ dan nilai $F_{tabel} = 2,168$ karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka $1,31 < 2,168$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau homogen. Sedangkan hasil perhitungan uji homogenitas *Post-test* pada tabel 4.10 diperoleh nilai $F_{hitung} = 1,413$ dan nilai $F_{tabel} = 2,168$ karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka $1,413 < 2,168$, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok mempunyai varians yang sama atau homogen.

Pengolahan data yang telah dilakukan di atas, dan selanjutnya adalah uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji hipotesis digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* dan model *Discovery Learning*. Pengujian hipotesis bertujuan untuk menentukan apakah hipotesis yang diusulkan oleh peneliti dapat diterima atau tidak. seperti yang ditunjukkan dalam Bab II bahwa:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang diajar dengan Model pembelajaran *Discovery Learning*.

H_a : Terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan Model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa yang diajar dengan Model pembelajaran *Discovery Learning*.

Berdasarkan kriteria pengujian jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak ada perbedaan dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. Sedangkan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Adapun hasil pemberian *Post-test* pada kelas eksperimen 1 dan 2 dilakukan uji hipotesis t. Hasil dari perhitungan yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Perhitungan Uji Hipotesis Hasil Belajar Siswa

Kelas	Nilai Rata-Rata	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen 1	70,25	4,168	1,686
Eksperimen 2	82		

Berdasarkan hasil diatas untuk *Posttest* t_{hitung} sebesar 4,168 dan t_{tabel} sebesar 1,686. Dimana $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,168 > 1,686$ artinya terdapat perbedaan antara kelas eksperimen 1 (VA) dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen 2 (VB) *Discovery Learning* dengan menerapkan model maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 107399 Bandar Khalipah bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang signifikan setelah menerapkan model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada kelas V pada tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia di SDN 107399 Bandar Khalipah. Penelitian ini dilakukan di 2 kelas yang akan diberikan perlakuan yaitu kelas VA dengan model *Problem Based Learning* sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas VB dengan model *Discovery Learning* sebagai kelas eksperimen 2. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba validitas tes dengan melakukan pengujian 30 soal pilihan berganda kepada siswa kelas VI SDN 107399 Bandar Khalipah. Kemudian melakukan uji reliabilitas, uji tingkat kesukaran dan uji daya beda tes.

Setelah pengujian selesai dilakukan, diperoleh dari 30 soal menghasilkan 22 soal valid dan 8 soal tidak valid. Pada uji reliabilitas soal-soal tersebut lulus uji reliabilitas (reliabel) dan disetujui untuk digunakan sebagai metode pengumpulan data. Dari hasil uji tingkat kesukaran kesukaran menunjukkan terdapat 6 soal dengan kriteria sukar, 21 soal

dengan kriteria sedang, dan 3 soal dengan kriteria mudah. Dan dari hasil uji daya beda tes diperoleh 8 soal termasuk kategori sangat lemah, 13 soal termasuk kategori lemah, 6 soal termasuk kategori cukup, dan 3 soal termasuk kategori baik.

Pada awal penelitian diberikan tes uji kemampuan awal (*Pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing siswa. Berdasarkan analisis data, hasil belajar tema 1 kelas eksperimen 1 SDN 107399 Bandar Khalipah dengan menggunakan model *Problem Based Learning* rata-rata sebesar 56,25 dan hasil belajar tema 1 kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* rata-rata 54,75. Setelah itu diberikan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas VA dan dengan model *Discovery Learning* di kelas VB.

Diberikan tes kemampuan akhir (*Post-test*) setelah diberikan perlakuan di masing-masing kelas dengan soal yang sama dengan beberapa nomor yang diacak. Diperoleh hasil rata-rata pada kelas eksperimen 1 yaitu 70,25 terjadi peningkatan sebesar 14 dari hasil *Pre-test*, sedangkan hasil rata-rata pada kelas eksperimen 2 yaitu 82 terjadi peningkatan sebesar 27,25 dari hasil *Pre-test* sebelumnya. Dari peningkatan hasil rata-rata tersebut berarti model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* tersebut meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji hipotesis terdapat perbedaan antara kelas eksperimen I (VA) dengan menerapkan *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen (VB) dengan menerapkan *Discovery Learning*. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,168 > 1,686$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 (VA) dengan menerapkan *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen 2 (VB) dengan menerapkan *Discovery Learning*. Hasil perhitungan rata-rata hasil belajar peserta didik antara dua kelompok tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dengan menerapkan model *Discovery Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Hasil Penelitian Yang Diperoleh Peneliti Sama Dengan Penelitian Relevan Sebelumnya Oleh Nurazizah (2020) Dengan Judul "Pengaruh Model *Discovery Learning* Dan *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V MI Nurul Ilmi Tanjung Morawa". Dengan Hasil Penelitian Ada Pengaruh Yang Signifikan Terhadap Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Dengan Model *Discovery Learning*.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang menggunakan model *PBL* dan *Discovery Learning* pada tema 1 kelas V SDN 107399 Bandar Khalipah. Hal ini ditunjukkan dengan $t_{hitung} > t_{tabel} = 4,168 > 1,686$ bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen 1 (VA) dengan menerapkan *Problem Based Learning* dan kelas eksperimen 2 (VB) dengan menerapkan *Discovery Learning*. Penerapan model *PBL* dan *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, hal ini dapat dilihat dari kenaikan rata-rata hasil belajar siswa. Namun, model *Discovery Learning* lebih berpengaruh dari model *Problem Based Learning*, dilihat dari rata-rata skor *posttest* model *Discovery Learning* sebesar 82 lebih tinggi dibandingkan dengan model *Problem Based Learning* sebesar 70,25.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Revisi). Rineka Cipta.
- _____. (2018). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (III). Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013* (A. S. Wardan, Ed.; Cet. 4). Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. (2018). *Strategi dan Model Pembelajaran* (2 ed.). Aswaja Pressindo
- Nurazizah. (2020). *Pengaruh Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning Terhadap Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V Mi Nurul Iman Tanjung Morawa*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2013). *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. ALFABETA CV.
- Sugiyono. (2017). *Metodo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. 19). ALFABETA CV.

- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Ed.1, Cet.2). Kencana.
- Yuliana, N. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *PPs Universitas Pendidikan Ganesha JIPP*, 2(1), 1–8.